

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 117/Permentan/SR.120/10/2014 Pasal 1 ayat (1), rumpun hewan yang selanjutnya disebut rumpun adalah segolongan hewan dari suatu spesies yang mempunyai ciri fenotip yang khas dan dapat diwariskan pada keturunannya. Udin dan Agustar (2022) menyatakan sumber daya genetik ternak lokal yaitu ternak hasil persilangan antara sumber daya genetik ternak asli dengan sumber daya genetik ternak introduksi yang telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik pada lingkungannya di Indonesia hingga saat ini. Dengan demikian rumpun sapi lokal adalah segolongan ternak sapi yang memiliki ciri fenotip yang khas dan dapat diwariskan pada keturunannya serta telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik pada lingkungannya di Indonesia.

Keberadaan ternak-ternak tersebut menunjukkan keragaman karakteristik sifat yang merupakan kekayaan sumberdaya genetik ternak Indonesia. Apabila tidak ada perhatian pemerintah dan pihak terkait, maka keberadaan ternak menjadi ancaman, mengalami penurunan jenis dan populasi, serta mengalami kepunahan (Kurnianto, 2017). Rumpun sapi lokal Indonesia perlu dilindungi dan dilestarikan, karena ada kecenderungan populasinya semakin berkurang dan tidak menutup kemungkinan dapat hilang dalam jangka waktu tertentu (Udin dan Agustar, 2022).

Sapi pesisir merupakan rumpun sapi lokal Indonesia yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian dengan Surat Keputusan Nomor 2908/Kpts/OT.140/6/2011 pada tanggal 17 Juni 2011. Sapi pesisir adalah salah satu rumpun sapi lokal yang

memiliki sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Udin dan Agustar, 2022). Sapi pesisir memiliki ukuran tubuh kecil, namun mudah beradaptasi dengan lingkungan serta tahan terhadap penyakit jembrana.

Sapi pesisir banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani (Wahyuni dan Dewi, 2018). Sapi pesisir dipelihara oleh masyarakat berstatus sebagai tabungan yang jika peternak membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak dan mendesak, maka sapi akan dijual. Dilansir dari Portal Resmi Provinsi Sumatera Barat, terdapat dua peran sapi pesisir, yaitu pertama sebagai sumber daging bagi masyarakat Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, dan Jambi terutama saat Idul Adha (Hari Raya Qurban) dan kedua sebagai tabungan bagi masyarakat untuk keperluan pendidikan, pesta perkawinan, serta biaya ibadah haji. Hendri (2013) menyatakan bahwa sapi pesisir menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dengan kondisi daerah pesisir yang miskin hijauan. Hal ini menjadi alasan tersendiri bagi peternak karena dalam pemeliharaan sapi pesisir tidak perlu tenaga yang banyak.

Populasi sapi di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2001 tercatat sebanyak 96.443 ekor (BPS Sumatera Barat, 2001) dimana sekitar 95% dari populasi ini adalah sapi pesisir (Sarbaini *et al.* 2007). Pada tahun 2004, populasi sapi pesisir mencapai 104.109 ekor. Namun angka ini jauh merosot menjadi 89.995 ekor pada tahun 2008 (Udin dan Agustar, 2022).

Penurunan populasi sapi secara umum ini juga diperkirakan terjadi pada populasi sapi pesisir yang diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang ekstensif tradisional, tingginya angka pematangan ternak produktif, keterbatasan

pakan, penyusutan areal padang penggembalaan, serta kurang tersedianya pejantan (Udin dan Agustar, 2022). Selanjutnya ditambahkan bahwa faktor lain yang menyebabkan semakin menurunnya populasi sapi pesisir adalah belum adanya kebijakan pelestarian dan pengembangan populasi sapi pesisir baik ditingkat daerah maupun di tingkat nasional. Introduksi sapi jenis lain baik sapi rumpun lokal maupun sapi eksotik terus berlangsung pada wilayah penyebaran sapi pesisir. Sehubungan dengan fenomena penurunan populasi tersebut, maka diperlukan arah dan kebijakan pemeliharaan yang secara ekonomis menguntungkan dan dari aspek sosial dapat diterima oleh masyarakat khususnya peternak yang memelihara sapi pesisir.

Manajemen pemeliharaan merupakan hal yang penting dalam usaha pemeliharaan sapi karena akan mempengaruhi hasil usaha. Untuk hasil yang optimal, maka manajemen pemeliharaan yang diterapkan harus diperhatikan mulai dari memilih bibit hingga pencegahan penyakit sapi yang dipelihara. Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pemeliharaan Sapi Pesisir Sebagai Rumpun Sapi Lokal Pada Wilayah Penyebarannya : Kasus Nagari Gurun Panjang Utara Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

Peternakan merupakan suatu usaha manusia memanfaatkan sumberdaya khususnya ternak untuk memenuhi kebutuhannya baik secara langsung dari hasil ternak yang dipelihara berupa produksi dari ternak yang dipelihara berupa dagingnya, telur atau dari susunya. Selain itu, dapat juga berupa hasil ternak secara tidak langsung berupa nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan ternak

yang dipelihara. Besarnya produksi dari ternak yang dipelihara tergantung kepada sejumlah faktor, dimana faktor tersebut dapat dibedakan antara faktor internal dari ternak tersebut dan faktor eksternal dari ternak yang dipelihara itu.

Untuk mengkombinasikan kedua faktor tersebut maka dituntut kemampuan peternak mengatur dan mengelolanya dengan kata lain disebut dengan kemampuan manajerial dari peternak sapi pesisir sebagai rumpun sapi lokal yang secara genetik memiliki potensi yang ada dalam dirinya (internal) yang berbeda dengan jenis sapi yang lain. Potensi tersebut dapat direalisasikan dengan baik apabila peternak melakukan pengelolaan (manajemen) berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Kemampuan pengelolaan tersebut dikenal dengan Penerapan Manajemen Pemeliharaan. Pertanyaan yang timbul dalam hal pemeliharaan sapi pesisir dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana peternak memilih bibit sapi pesisir yang dipelihara dan bagaimana sistem perkawinan yang diterapkan?
- (2) Bagaimana peternak mengelola pakan untuk sapi yang dipelihara?
- (3) Bagaimana peternak mengelola tata laksana pemeliharaan sapi yang dipelihara?
- (4) Bagaimana peternak mengelola perkandangan sapi yang dipelihara?
- (5) Bagaimana peternak mengelola kesehatan dari sapi pesisir yang dipelihara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui penerapan manajemen pemeliharaan sapi pesisir yang dilakukan oleh peternak dilihat dari aspek :

- (1) Pemilihan bibit sapi pesisir yang dipelihara dan sistem perkawinan sapi yang diterapkan
- (2) Pengelolaan pakan sapi yang dipelihara
- (3) Pengelolaan tata laksana pemeliharaan sapi yang dipelihara
- (4) Pengelolaan perkandangan sapi pesisir yang dipelihara
- (5) Pengelolaan kesehatan sapi pesisir yang dipelihara

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan oleh pihak terkait.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan sapi pesisir yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat khususnya peternak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait manajemen pemeliharaan sapi pesisir pada wilayah penyebarannya

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan sapi pesisir

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang peternakan khususnya yang

berkaitan dengan manajemen pemeliharaan sapi pesisir di wilayah penyebarannya.

